

STEP I

What's in a Name?

Sempat bingung ketika nggak ada hujan, nggak ada angin, ada yang tanya begini: “Kamu aktif banget. Dulu waktu di perut, ibukmu *nyidam* apa, sih?”

Waduh, apa, ya? Meski saya suka duren, pasti Ibu nggak ngidam duren waktu itu. Kan bisa panas perutnya. Kata Ibu, Ibu pernah *pengen* makan cokelat sih. *Keturutan*. Makanya kulit saya warnanya cokelat, manis dan halus (*halah*).

Kalau aktifnya, ehmm ... sesuai pengalaman memiliki anak perempuan yang super aktif (*Chayenne*), pasti waktu hamil itu, ibu saya memang sedang banyak aktivitas. Jadinya, ya, *gitu*, anaknya di-*entrok-entrok* di dalam perut. Gerak-gerak terus. Sekarang umurnya 9 tahun, ikut banyak kegiatan; renang, *jazz tanz*, koor, berkuda dan *rhönrad*.

Eh, iya. Satu lagi yang tak bisa dilupakan, untuk mendapatkan bayi perempuan (yaitu: saya) itu susah, lho. Waktu ibu saya hamil, yang lahir laki-laki terus. Pertama sampai keempat. Kata orang tua, mereka mau punya bayi perempuan sebagai anak kelima.

Lantas? Bapak memasukkan ayam ke dalam sarungnya. Kalau *nyolong muntu* tetangga alias mencuri batu dari cobek, katanya lahir laki-laki. Kepercayaan orang Jawa seperti itu mungkin aneh bagi orang yang nggak percaya. Iya, kan? Bagi yang percaya, dijalani.

Nyatanya, saya keluar, perempuan! Berhasiil! Sebagai bayi, saya nggak bisa usul mau dikasih nama Margareth Thatcher atau Corazon Aquino, kan? Saya dinamai Gana! Ya, sudah. Bisanya bayi baru “oak-oeK” saja waktu itu. Eh, apalah arti sebuah nama? Penting, lantaran nama, bagi saya tak ubahnya *jopa-japu* doa. Dalam akta lahir yang baru dibuat tahun 1980, tertulis Raden Roro Gaganawati Dyah Panca Harsanti. Raden Roro karena seorang anak gadis yang eyang kakungnya waktu itu masih bekerja sebagai demang keraton. Kata orang darahnya biru, padahal asli kalau saya jatuh, merah *tuh* darah yang keluar.

Ya, rasanya agak aneh kalau zaman sekarang nama Raden dan sejenisnya itu dipakai. Jadi akhirnya lama-lama tidak saya pakai. Tidak berlaku di ijazah sampai tingkat paspor. Hati-hati. Pembuatan paspor dengan nama yang terlalu panjang biasanya bermasalah. Begitu pula nama tanpa nama keluarga (*family name*) juga repot.

Walah, nama saya memang panjang. Kata orang, *kabotan jeneng* atau terlalu berat nama yang disunggi bisa rugi? Ada orang yang merasa namanya tidak cocok, sakit dan harus diganti, pakai acara selamatan segala.

Lalu, apa makna dan sejarah dari nama Gaganawati Dyah Panca Harsanti?



Kata Bapak, Gaganawati dipilih karena saya terlahir pada tanggal 1 bulan 1 tahun 1976, yang dalam bahasa Sansekerta menjadi Gaganawatada. Nawa=9, Ta dari Sapta=7, Gagana sendiri berarti awang-awang, langit, atas, naik. Nama itu tentunya bukan karena sejak tahun 1974 terbentuk pasukan khusus “Gegana” RI; tim penjinak bom, antiteror, anti-anarkis, dan intelejen. Meskipun Eyang Kakung (bapak dari Ibu saya) seorang polisi (PETA), Pakdhe (kakak Bapak) anggota ABRI, dan Om (adik Ibu) anggota Brimob, bukan *pengen* fotokopi pasukan Gegana tapi karena Bapak diangkat (naik) sebagai pegawai pascawisuda.

Lalu, nama Wati. Nama yang pasti Anda kenal, kan? Nama itu di kemudian hari, sangat terkenal di buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk SD tahun 80-an. “Wati, kakak Budi.” Bahkan penyanyi dangdut Itje Trisnawati dan Lusy Rahmawaty (AB Three) memakainya. Wati seperti nama pasaran, banyak orang pakai tapi tetap bangga. Kalau



Anda punya nama yang kembaran sama orang lain, nggak usah *bete*. Tetaplah bersyukur. Malah bagus kan, seragam.

Terus, “Dyah” berarti perempuan yang cantik. Kalau saya, sebenarnya terlahir dengan paras biasa, malah jauh dari cantik. Ada kan bayi yang begitu *jebrol*, eee ... sudah kayak artis sinetron, jadi foto model sabun lah, popok lah, makanan lah, susu lah. Saya ini, nggak. Nggak pernah. Wajah pas-pasan, *nge-pressed* malah. Meskipun demikian, saya tak boleh rendah diri.

Pernah lho, waktu SMA, saya dijuluki kakak kelas, “Yati Pesek”. Alasannya, hidung saya pesek dan muka saya jelek. Ditambah, wajah saya mirip seniman Jawa, Yati Pesek yang pintar *nembang* dan *njoged* itu. Atau saya dipanggil teman-teman sekelas “Pendekar”, sudah **pendek kekar**. OMG! Kejamnya dunia waktu itu. Sekarang, kalau ingat, geli saja. *No, worry*.

Anda sedang di-bully? Errr..., sudahlah. EGP (emang gue pikirin?). *Biarin*. Dengan diolok-olok, jangan *down*. *No, way...* nggak boleh. Cari bakat dan minat yang ada, kembangkan untuk menutupi kelemahan wajah dan wadak tadi. "Kecantikan" dari dalam itu luar biasa. Cieee....

Kemudian nama ketiga, Panca menandakan anak kelima. Anak pertama orang tua saya; Setyadji Hartata Respati Kusuma, S.E. Kedua, Setya Dwi Respatya Bima Sasangka, S.H. Ketiga, Setya Hartata Sad Praba Gupita, S.Si. Keempat, Setya Sarjana Catur Dwija Krisdanta, S.Pd. Keenam, Setya Sad Puspa Dewaki Wismaya Harsanta, S.S, M.Sc. Ketujuh, Hastin Samya Srasih Trus Sapteng Wijayanti, S.Si. Kami memang keluarga besar. *Mbayangin* waktu kecil, repot dan susahnya Bapak-Ibu. Ibarat telur satu, dibagi tujuh. *Kripik gedhang, kripik tela, sithik edhang waton rata* (keripik pisang keripik ketela, meski sedikit tapi tetap dibagi rata).

Terakhir, "Harsanti", merujuk pada nama Ibu, Dwi Suharsini. Harsanti juga menandakan doa bahwa saya akan menjadi wanita sederhana dan terang. Ah, iya, saya paling takut di kegelapan. Kecuali di tempat tidur *bareng* suami, maunya gelap. Kalau lagi itu, terang malah saya nggak suka. Kurang romantis.

Baiklah, itu tadi arti nama saya waktu lahir. Bagaimana dengan nama Anda? Sudah tahu sejarah dan paham artinya? Jika ya, ingat selalu. Kalau belum, segera tanya orang tua. Bisa jadi itu bagian dari latar belakang kehidupan yang menyimpan sejuta memori indah, penting, dan berarti. Sebuah rahmat Illahi.